

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PEMBUATAN VIDEO BERMUATAN BUDAYA LOKAL JAWA TENGAH

Laily Nurlina, Siti Fathonah

lailynurlina@ump.ac.id

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Pelaksanaan perkuliahan Pengembangan Bahan Ajar bergeser paradigma dari pemaparan teori menuju ke praktik. Dosen bukan lagi sebagai sumber informasi tetapi lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Salah satu gagasan untuk meningkatkan karakter mahasiswa adalah dengan penugasan pembuatan video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan pre tes dan pos tes sebagai tolak ukur berhasil tidaknya perkuliahan. Delapan karakter mahasiswa diujicobakan pemahamannya melalui penugasan berkelompok. Hasilnya, setelah membuat video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah terjadi peningkatan dan kepedulian mahasiswa terhadap budaya di sekitar lingkungan mereka. Mahasiswa pun lebih memiliki kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia karena telah bekerja sama membuat video. Teknologi yang ada sangat mendukung kompetensi mahasiswa dalam berkreasi membuat bahan ajar sehingga lebih siap menjadi calon guru profesional.

Kata kunci: pengembangan bahan ajar, video, budaya lokal, delapan karakter, kompetensi

Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) mempunyai visi berbasis riset, unggul, dan islami. Salah satu misi Prodi PBSI adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sesuai tuntutan zaman. Untuk mempersiapkan para calon guru bahasa Indonesia yang profesional, salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa adalah Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Kemampuan mahasiswa dalam menyusun bahan ajar masih memerlukan motivasi yang kuat baik dari dalam maupun dari luar diri mereka. Perkuliahan yang didominasi dengan ceramah sering membuat mahasiswa menjadi objek pembelajaran sehingga enggan untuk mencari tahu.

Akademisi tidak dapat menghindarkan diri dari kemajuan teknologi. Sebagai agen perubahan, dosen dan mahasiswa harus mampu memanfaatkan teknologi seluas-luasnya sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mahasiswa sebagai generasi muda sangat dekat dengan teknologi bahkan mereka sangat menguasai perkembangannya. Hal ini terlihat dari frekuensi penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Apabila seorang pengajar tidak mengikuti perkembangan teknologi maka perkuliahan akan menjadi rutinitas yang membosankan.

Kemudahan – kemudahan teknologi saat ini membuat mahasiswa dapat menggunakan telepon genggam atau kamera untuk merekam kejadian – kejadian di sekitar mereka. Teknologi seperti mata pisau yang tajam sehingga mahasiswa harus dapat menggunakannya secara bijaksana. Kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi harus dapat dimaksimalkan sehingga tidak mengubah karakter mereka. Fenomena penurunan karakter mahasiswa ditandai dengan maraknya plagiarisme, kemudahan mencontek ketika ujian, bertengkar karena hal – hal sepele dan lain sebagainya.

Sebagai calon guru, mahasiswa PBSI UMP dibekali dengan ilmu mengajar dan mengembangkan media sehingga mereka siap terjun di sekolah. Dosen harus mampu menanamkan karakter – karakter positif melalui perkuliahan sehingga mahasiswa dapat menjadi guru yang handal. Budaya lokal Jawa Tengah sangat beragam dan penuh dengan filosofi positif. Mahasiswa sebagai generasi muda sudah seharusnya mengetahui nilai – nilai positif yang ada dalam budaya lokal Jawa Tengah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari. Nilai – nilai positif dalam budaya menjadi karakter apabila dilaksanakan secara terus – menerus.

Untuk itulah penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana menganalisis peningkatan pemahaman karakter mahasiswa PBSI melalui pembuatan video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Mahasiswa secara berkelompok akan membuat video yang bermuatan budaya lokal dan mempresentasikannya di depan kelas. Sebelum perkuliahan akan dilaksanakan pre tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap budaya lokal Jawa Tengah dan karakter positif yang ada di dalamnya. Dan setelah perkuliahan, mahasiswa akan mengerjakan pos tes. Berikut ini hasil pre tes yang diambil sebelum perkuliahan dilaksanakan :

Tabel 1 Pemahaman Karakter dalam Pendidikan

No	8 Dasar Karakter	Analisis Nilai Pre Tes		
		Kelas A	Kelas B	Kelas C
1	Jujur	55%	57%	60%
2	Bertanggung – jawab	60%	62%	58%
3	Cerdas	70%	65%	72%
4	Kreatif	65%	68%	68%

5	Sehat	72%	70%	70%
6	Bersih	70%	72%	74%
7	Peduli	68%	70%	72%
8	Gotong – royong	65%	67%	70%

Dari tabel di atas, terlihat pemahaman mahasiswa semester 5 PBSI UMP tentang 8 karakter dasar masih kurang dalam implementasi sehari – hari sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkannya. Seorang guru akan dapat menanamkan karakter apabila memahami secara utuh karakter – karakter dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatan video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah akan membuat mahasiswa memahami nilai – nilai karakter yang ada dalam budaya lokal. Proses pembuatan video ini akan menumbuhkan kerjasama antar mahasiswa dan kreativitas.

Pembahasan

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010).

Hal ini mengingatkan kembali kepada kita semua tentang hakikat pendidikan yang telah ditekankan oleh Bapak Pendidikan Nasional kita yaitu Ki Hajar Dewantoro yang bermakna daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan jasmani para remaja.

Beberapa peristiwa di sekitar dunia pendidikan yang berkaitan dengan pelanggaran norma dan pelanggaran nilai-nilai religius memunculkan pertanyaan kembali seberapa jauh pendidikan mampu menanamkan karakter pada peserta didik. Guru adalah orang tua kedua di sekolah yang membimbing dan mentransfer ilmu. Ketika para guru dituntut untuk mengajar banyak materi maka penanaman karakter sering diabaikan. Pendidikan akhlak sering dilimpahkan pada guru agama, guru bimbingan konseling, dan guru pendidikan kewarganegaraan. Hal ini membuat guru lain tidak merasa berkewajiban menanamkan karakter kepada anak didiknya.

Mantan Menteri Pendidikan Muhammad Nuh menyampaikan pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi yaitu (1) pembentukan dan pengembangan potensi, (2) perbaikan dan penguatan, serta (3) penyaring. Karakter dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri seseorang dan faktor eksternal seperti lingkungan, orang lain, guru, dan orang tua. Perkembangan teknologi dan kemudahan mengaksesnya membuat penanaman karakter menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik yang harus terus-menerus diusahakan pelaksanaannya.

Bahan ajar audiovisual terdiri dari dua jenis yaitu video atau film dan orang namun keduanya mempunyai struktur yang berbeda. Struktur bahan ajar berupa video terdiri dari enam komponen yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, dan penilaian. Menurut Prastowo (2014: 341), bahan ajar video dipandang sebagai bahan ajar yang ekonomis, menyenangkan, dan mudah disiapkan untuk digunakan mahasiswa. Materi perkuliahan dan urutan penyajian tetap, pasti, dan dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran untuk belajar mandiri. Karakter bahan ajar video antara lain *pertama*, mengandung pesan dalam bentuk audiktif, *kedua*, dapat mendorong pemusatan perhatian dan mempertahankan pemusatan perhatian, *ketiga*, cocok untuk mengikuti pengarahan, *keempat*, digunakan untuk melatih analisis mahasiswa dari apa yang mereka dengar, *kelima*, perolehan arti dari suatu konteks, *keenam*, dapat digunakan untuk melatih memisahkan informasi yang relevan dan tidak relevan, *ketujuh*, meningkatkan kemampuan mengingat dan mengemukakan kembali ide atau bagian – bagian dari apa yang mereka dengar, *kedelapan*, memberi hasil belajar optimal dan *kesembilan*, berguna untuk belajar keterampilan diagnostik.

Pembuatan video direncanakan dengan kaidah pengembangan bahan ajar yang benar dan sesuai dengan silabus perkuliahan. Langkah – langkahnya antara lain tentukan judul, buatlah petunjuk penggunaan video dan susunlah informasi yang sesuai dengan materi perkuliahan. Dosen menentukan judul video yang dibuat oleh mahasiswa sehingga dapat sesuai dengan materi perkuliahan yang diajarkan dalam semester berjalan. Mahasiswa menentukan petunjuk penggunaan video dan menyusun informasi yang sesuai dengan judul budaya lokal Jawa Tengah. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Mahasiswa		
		Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	Semester 5A	23	7	30
2	Semester 5B	22	10	32
3	Semester 5C	30	15	45

Instrumen untuk mendukung penelitian ini meliputi: Silabus, Rencana Perkuliahan Satuan (RPS), Pre Tes dan Pos Tes.

Hipotesis penelitian eksperimen semu ini adalah :

Ho = Tidak ada perbedaan pemahaman karakter antara sebelum dan setelah mendapat

tindakan

Ha = Terdapat perbedaan pemahaman karakter antara sebelum dan setelah mendapat

tindakan

Mahasiswa membuat bahan ajar video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah setelah diberi instruksi oleh dosen. Mereka membentuk kelompok supaya dapat bekerja secara efektif dan efisien dengan pembagian tugas yang tepat. Tema – tema yang diberikan antara lain Persahabatan, Selamat Tahun Baru, Anggunnya Pakaian Jawa, Makanan dan Minuman, Rumah dan Lingkungan, Tempat Ibadah, Pernikahan, Mall dan Pasar Tradisional, Transportasi, Tarian Jawa, Permainan Tradisional dan Musik Tradisional. Sebelum penugasan, mahasiswa diberi pre tes yang menguji tentang pemahaman delapan karakter pada kehidupan sehari dikaitkan dengan pengetahuan budaya lokal Jawa Tengah. Hasil pre tes sudah ada di Tabel 1 bagian pendahuluan.

Tahap perkuliahan berikutnya, mahasiswa mempresentasikan bahan ajar video di depan kelas dan diadakan diskusi untuk memperoleh kritik dan saran dari mahasiswa lain. Beberapa temuan dalam penugasan pembuatan video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah adalah masih ada mahasiswa yang tidak memahami bahwa Yogyakarta bukan bagian dari Jawa Tengah. Mereka memasukkan budaya Yogyakarta ke dalam videonya. Diskusi menjadi ramai dan banyak informasi baru yang didapatkan oleh para

mahasiswa. Setelah semua kelompok melaksanakan presentasi dan diskusi, dosen melaksanakan pos tes untuk menguji pemahaman delapan karakter.

Pertanyaan – pertanyaan yang diberikan antara lain:

1. Apakah kelebihan bahan ajar berbicara kelompok anda?
2. Apakah kekurangan bahan ajar berbicara kelompok anda ?
3. Setelah anda mengikuti presentasi kelompok :
 - Bahan ajar berbicara kelompok manakah menurut anda terbaik ? Mengapa?
 - Audio kelompok manakah yang terbaik? Mengapa?
 - Bagaimanakah cara menyampaikan saran dan komentar yang baik?
 - Bagaimanakah sikap terbaik ketika diberi saran dan komentar?
4. Setelah bekerja kelompok dalam mengerjakan bahan ajar berbicara bermuatan budaya lokal, jelaskan nilai-nilai karakter yang Anda dapat :
 - Jujur
 - Bertanggung-jawab
 - Cerdas
 - Kreatif
 - Sehat
 - Bersih
 - Peduli
 - Gotong-royong

Hasil pos tes menunjukkan bahwa mahasiswa memahami delapan karakter dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menekankan pada bagaimana penugasan pembuatan video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah meningkatkan pemahaman tentang delapan karakter. Contoh jawaban mahasiswa nomer 4:

Jujur, dalam mengerjakan bahan ajar ini benar-benar mengerjakan sendiri, tidak mengcopy hasil pekerjaan kelompok lain. Selain itu, dalam pembuatan bahan ajar dibuat pembagian kerja, ada yang mencari materi, pembuatan soal, editor, dan pembuatan naskah.

Bertanggung-jawab, dengan melaksanakan tugas kita masing-masing berarti kita telah mempunyai rasa tanggung-jawab.

Cerdas, setiap orang mempunyai kecerdasan dan tingkat kecerdasan berbeda.

Kreatif, proses pemikiran yang menyangkut kemampuan untuk menciptakan hal baru yang berbeda dengan orang lain berupa bahan ajar bermuatan budaya lokal Jawa Tengah.

Sehat, faktor yang berhubungan dengan fisik karena tanpa fisik yang sehat akan kesulitan mengerjakan tugas.

Bersih, dalam mengerjakan bahan ajar diperlukan bersih pikiran dan bersih lingkungan sekitar.

Peduli, tumbuh rasa peka antar anggota kelompok, tidak mementingkan diri sendiri/egois, mau bekerja kelompok untuk kepentingan bersama demi terciptanya bahan ajar.

Gotong-royong, dalam kerja kelompok terdapat pembagian tugas tetapi tetap saling bantu membantu.

Dari jawaban mahasiswa terlihat adanya penanaman nilai-nilai karakter yang tertulis dan dipraktekkan dalam proses perkuliahan. Hanya ada dua mahasiswa yang kurang memahami pertanyaan sehingga menulis definisi masing-masing karakter bukan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Perkuliahan Pengembangan Bahan Ajar sudah seharusnya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menggali kemampuan mereka membuat bahan ajar sendiri sehingga lebih siap terjun menjadi guru bahasa Indonesia. Mahasiswa mengalami proses bekerjasama di dalam kelompok mereka. Hal ini sangat baik untuk pemantapan nilai-nilai karakter mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Diknas, Tim. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemendiknas
- Koentjaraningrat.1983. *Kebudayaan,Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Prastowo, Andi.2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik : Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Suryana, Yana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep – Prinsip – Implementasi)*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia